OPEN ACCESS

JURNAL HILIRISASI IPTEKS
ISSN: 2621-7198 (Online)

Pemberdayaan Gapoktan Sepakat Melalui Penguatan Lembaga Pemasaran Sayur Sehat Bersertifikat Prima Di Nagari Canduang Koto Laweh, Sumatera Barat

Empowering Sepakat Farmers Group through Strengthening the Prima-certified Vegetable Marketing Institution in Nagari Canduang Koto Laweh, West Sumatra

Melinda Noer[1)], Herviyanti Herviyanti[1)*], Cesar Welya Refdi[2)], Annisa Mutiara Fathi[3)]
[1] Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
[2] Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
[3] Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

[*)] Email Korespondensi: herviyanti@agr.unand.ac.id

ABSTRACT

Empowering the Sepakat Farmers Group Association (Gapoktan) aims to strengthen the capabilities of Gapoktan, who cultivate Prima-certified vegetable horticulture, but has not been able to develop its agribusinesses that give an impact on economic improvement to its members. Since 2021, several types of vegetables produced by Gapoktan have been receiving certification from the West Sumatra Provincial Food Service as a guarantee that pesticide levels in these vegetables are below the threshold, making them safe for consumption. However, Gapoktan still faces obstacles in marketing, because the market does not differentiate the price of certified and uncertified vegetables. The activity methods include outreach, practices for processing inputs based on local resources, and processing healthy vegetable products into snacks to add value and durability, as well as strengthening marketing institutions for Prima-certified products. Gapoktan has been linked with the Canduang Koto Laweh State-Owned Enterprise as a marketing partner for Prima-certified vegetables, opening new marketing relationships to intermediate consumers, such as hospitals. The Agam Regency Government will also revitalize the Agribusiness Sub-Terminal (STA) and the Agribusiness Micro-Credit Institution (LKMA) to receive Prima-certified vegetable products at more reasonable prices. In the short term, this empowerment program for farmer groups (Gapoktan) has resolved marketing barriers, increased product added value, and expanded access to agricultural markets. It is hoped that in the long term, through strengthened marketing institutions, Prima-certified vegetable products will be more competitive and their market share will expand, thereby further increasing farmer interest and welfare in developing Prima-based healthy vegetable farming.

Keywords*: Institutional Strengthening, Business Development, New Markets*

Received | September 21, 2025; Accepted | November 18, 2025; Published | December 09, 2025
Jurnal Hilirisasi IPTEKS. 8(4): 2025
[*)] Correspondence | Herviyanti, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
Email | herviyanti@agr.unand.ac.id
DOI | https://doi.org/10.25077/jhi.v8i4
ISSN (Online) | 2621-7198

CC BY-SA 4.0

Copyright © 2025 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.
This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Sayuran merupakan bahan pangan pelengkap yang dianjurkan untuk dikonsumsi dalam rangka melengkapi gizi pangan masyarakat (Dewi, 2022; Jafaruddin, 2023), namun ternyata tidak semua sayuran dapat dikategorikan sebagai sayur sehat karena banyak sayuran yang mengandung bahan kimia, terutama pestisida, dalam jumlah di atas ambang batas sehingga tidak aman dikonsumsi (Aini et al., 2020, 2023).

Sehubungan dengan pentingnya keamanan pangan tersebut dan membantu meningkatkan daya saing produk hortikultura sayuran, pemerintah secara nasional telah membuat kebijakan untuk mengembangkan budidaya komoditi sayuran yang terstandarisasi melalui penerbitan sertifikat Prima. Jika produk teruji aman pestisida sesuai kandungan pestisidanya, maka sertifikat diberi level Prima 1,2, dan 3 (Badan Pangan Nasional, 2024). Namun ternyata pasar tidak membedakan harga untuk produk sayur bersertifikat Prima dengan yang tidak bersertifikat. Hal ini membuat budidaya sayur sehat bersertifikat Prima sulit untuk berkembang, sehingga kegiatan ini menjadi berasalkan kuat untuk dilakukan.

Petani produsen produk pertanian yang memiliki keunggulan (seperti sertifikat Prima) ini, selayaknya menerima perbedaan harga dan jaminan pasar yang lebih baik. Pemberdayaan petani diperlukan untuk meningkatkan daya tawar terhadap harga dan daya saing terhadap produk yang dihasilkannya (Kalibwani et al., 2021; Mwololo et al., n.d.). Kolaborasi petani dalam saluran pemasaran atau memberi nilai tambah kepada produk akan membuat petani memperoleh manfaat ekonomi yang lebih menguntungkan dan secara sosial akan meningkatkan kepercayaannya untuk berusaha tani yang ramah lingkungan dan aman pangan (Aini et al., 2020; Mawarni & Maria, 2021).

Sebagai penghasil produk sayuran bersertifikat Prima, Kabupaten Agam mengenal praktek budidaya pertanian yang baik (*Good Agricultural Practices*/GAP) semenjak pertama kali di inisiasi oleh Fakultas Pertanian Universitas Andalas pada tahun 2014. Program yang dilaksanakan saat itu bertema program sayur sehat dengan melibatkan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Banuhampu dan Dinas Pertanian Kabupaten Agam (Noer et al., 2021b, 2021a). Dalam perkembangannya, pada tahun 2025 budidaya sayur sehat bersertifikat Prima berbasis GAP di Kabupaten Agam sudah meluas di tiga kecamatan utama, yaitu Kecamatan Banuhampu, Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua. Selain itu juga sudah dimulai pula oleh petani di Kecamatan Ampek Angkek, Tilatang Kamang, Kamang Magek, dan IV Koto. Jumlah sertifikat yang telah diperoleh sampai tahun 2024 sebanyak 434 sertifikat yang tersebar di ketujuh kecamatan tersebut.

Namun perkembangan jumlah dan jenis produk sayuran bersertifikat Prima 3 di kabupaten Agam selama periode 2016-2024 masih terlihat fluktuatif dan bahkan cenderung menurun (Badan Pangan Nasional, 2025). Persoalan utamanya adalah pemasaran sayur yang bersertifikat Prima ini belum menerima harga yang layak sehingga belum memberikan manfaat ekonomi yang lebih baik kepada petani. Khusus di kecamatan Canduang, sebagai lokasi kegiatan ini dilaksanakan, jenis komoditas unggulan yang telah di sertifikasi terbanyak adalah wortel (16%), diikuti oleh komoditi cabe merah (9%), tomat (9%), labu siam (7%), bawang merah (6%), terung (6%), kubis (4%), kacang buncis (3%), mentimun (2%), dan seledri (1%).

Selain itu juga ada komoditi alpukat (11%), stroberi (2%), dan buah naga serta jeruk madu masing-masing 1% (Badan Pangan Nasional, 2025).

Tantangan terbesar dalam pengembangan budidaya sayur bersertifikat Prima yang berhasil diidentifikasi adalah penetapan harga jual dan saluran pemasaran yang belum menguntungkan kepada petani. Petani masih membawa produknya langsung ke pasar tradisional atau melalui pedagang pengumpul, dan pasar tidak membedakan harga produk bersertifikat dengan yang tidak bersertifikat. Salah satu akar persoalannya adalah karena belum adanya lembaga pemasaran yang mampu menjadi mitra petani untuk mengatasi persoalan harga dan menjamin sistem pemasaran yang lebih baik. Apabila hal ini tidak segera dicarikan solusinya, maka dalam jangka panjang berdampak kepada menurunnya minat petani untuk meneruskan budidaya sayur sehat bersertifikat Prima. GAP dalam usaha tani sayuran menjadi tidak berkelanjutan dan petani akan kembali menggunakan pestisida kimia yang tidak ramah lingkungan dan tidak aman pangan.

Gapoktan Sepakat sebagai mitra pengabdi diketahui belum memiliki mitra untuk menjembatani petani kepada konsumen antara atau konsumen akhir agar memperoleh harga yang lebih baik dan memuaskan petani. Disamping itu, juga belum terbentuk segmen pasar yang jelas untuk sayur sehat bersertifikat ini. Gapoktan juga masih menjual produk dalam bentuk primer dan belum melakukan pengolahan (hilirisasi) untuk meningkatkan nilai tambah kepada produk dan membuat produk olahan yang lebih tahan lama.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah belum efektifnya kebijakan pemerintah yang telah memfasilitasi dan menerbitkan sertifikat Prima, terutama harga. Kebijakan yang mendukung petani sayuran sehat sangat penting karena berdampak kepada masyarakat sebagai konsumen dalam menjaga kesehatan, meningkatkan kesejahteraan petani, dan juga melestarikan lingkungan. Kebijakan ini dapat berupa insentif bagi petani yang menerapkan teknik budidaya pertanian sayuran sehat bersertifikat Prima, dukungan untuk pengembangan infrastruktur dan sistem pemasaran, atau promosi konsumsi sayuran sehat kepada masyarakat secara lebih luas dan terstruktur dan melembaga.

Untuk mengatasi persoalan tersebut di atas, tim pengabdi Fakultas Pertanian menjalin kerja sama dengan mitra pengabdi, yaitu Gapoktan Sepakat di Nagari Canduang Koto Laweh. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendampingi Gapoktan Sepakat dalam memasarkan produk sayur sehat bersertifikat Prima 3, menghubungkan Gapoktan kepada lembaga resmi pemerintah yang membutuhkan sayur sehat bersertifikat Prima seperti Rumah Sakit Umum Pusat dan Rumah Sakit Daerah di Kabupaten Agam dan Kota Bukittinggi, serta menjalin kemitraan Gapoktan sepakat dengan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) Canduang Koto Laweh sebagai lembaga pemasaran dan pengolahan sayur sehat bersertifikat Prima melalui unit-unit usahanya.

METODOLOGI

Kegiatan ini dilakukan di Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Mitra tim pengabdi Adalah Gapoktan Sepakat. Kegiatan dilaksanakan tahun anggaran 2025, selama bulan Juni – November 2025. Peserta kegiatan terdiri dari pengarusan Gapoktan dan anggotanya sebanyak 23 orang. Dalam setiap kegiatan, tim pengabdi selalu melibatkan pimpinan Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Canduang dan Dinas Pertanian Kabupaten Agam, agar semua yang dilakukan terintegrasi dan sejalan dengan kegiatan pemberdayaan dan pembangunan pertanian yang dilaksanakan pemerintah sehingga akan terjamin keberlanjutannya.

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk memberikan solusi komprehensif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh Gapoktan Sepakat. Fokus utama adalah peningkatan efektivitas pemasaran, diversifikasi produk olahan sayuran sehat bersertifikat Prima dalam rangka memberi nilai tambah produk. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan komunikatif dan partisipatif yang secara langsung melibatkan Gapoktan sejak awal merencanakan kegiatan. Tujuannya agar kegiatan ini menjadi efektif dan berhasil mengantarkan Gapoktan kepada kondisi yang lebih berdaya untuk meneruskan GAP, menghasilkan produk sayuran bersertifikat dengan nilai tambah dan saluran pemasaran yang lebih luas.

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan kegiatan sosialisasi, mengadakan pelatihan dalam rangka penerapan teknologi pengolahan hasil produk sayuran sehat menjadi produk yang lebih tahan lama, bernilai jual lebih tinggi, dan lebih menarik dalam kemasan untuk menumbuhkan selera dan minat konsumen. Selain itu dilakukan pula monitoring dan evaluasi untuk menjamin keberlanjutan program sehingga Gapoktan Sepakat (mitra) dapat secara mandiri melakukan aktivitas pemasaran sayur sehat secara berkelanjutan.

Secara rinci tahapan kegiatan yang dilakukan diuraikan sebagai berikut:

1) Sosialisasi;
   Tim pengabdi menyelenggarakan pertemuan tatap muka dengan pengurus dan anggota GAPOKTAN Sepakat. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk menjelaskan secara rinci mengenai program yang dilaksanakan, termasuk tujuan, manfaat serta tahapan-tahapan kegiatan yang dilaksanakan (Aini et al., 2023; Herdiana, 2018). Dalam sosialisasi, juga disampaikan informasi mengenai pentingnya ketersediaan saprodi dan kelembagaan pemasaran yang kuat, segmentasi pasar yang tepat sasaran, optimalisasi outlet, diversifikasi produk, dan pengelolaan manajemen usaha yang profesional. Penjelasan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman anggota GAPOKTAN mengenai pentingnya aspek-aspek tersebut dalam meningkatkan daya saing dan pendapatan petani. Sosialisasi juga merupakan wadah untuk membangun kesepahaman dan komitmen bersama antara tim pengabdi dan anggota GAPOKTAN Sepakat. Partisipasi aktif dan kolaborasi yang baik sangat penting untuk memastikan keberhasilan program ini.

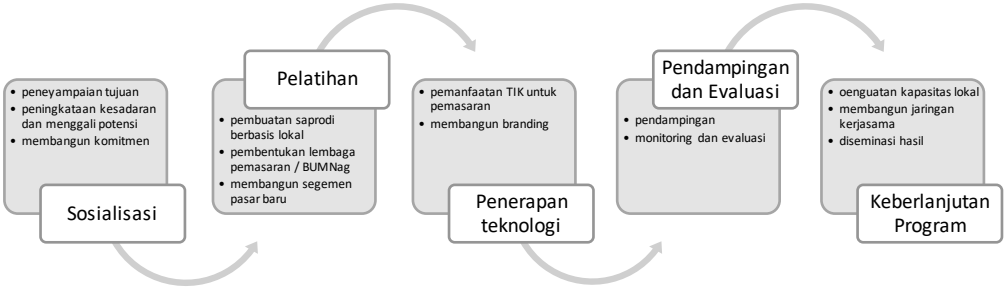
2) Pelatihan
   Pelatihan dilakukan dalam rangka: pembuatan saprodi berbasis sumber daya lokal antara lain biochar berupa arang hayati dari bamboo dan bio pestisida seperti bakteri Biveria (Herviyanti et al., 2022). Pelatihan berupa pendampingan langsung pembentukan kelembagaan pemasaran sayur sehat ini diberikan terkait pembentukan dan pengelolaan kelembagaan pemasaran yang efektif dan berkelanjutan (Hakimi et al., 2019; Noer et al., 2021a). Lembaga yang akan dikembangkan adalah Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag). Gapoktan juga dilatih melakukan riset pasar sederhana, yaitu mengidentifikasi segmen pasar potensial, mengembangkan strategi pemasaran yang tepat sasaran sesuai karakteristik segmen, dan merancang pesan promosi yang menarik dan efektif. Selain itu Gapoktan juga diberikan pelatihan dan pendampingan untuk diversifikasi produk dan pengolahan sehingga produk olahan memiliki nilai tambah ekonomi. Materi pelatihan mencakup teknik pengolahan yang sederhana dan aman, kemasan yang menarik dan informatif, serta strategi pemasaran produk olahan melalui berbagai saluran distribusi yang relevan. Selain itu juga diberikan pendampingan dalam manajemen usaha, yaitu terkait dengan pembukuan keuangan sederhana dan praktis. Pelatihan juga meliputi manajemen risiko usaha, termasuk identifikasi, analisis, dan mitigasi risiko yang mungkin timbul dalam usaha tani.

3) Penerapan Teknologi
Penerapan teknologi yang dilatihkan dalam rangka peningkatan keterampilan anggota Gapoktan untuk menyediakan sarana produksi berbahan nabati dari sumber daya lokal dan keterampilan mengolah hasil produk agar mendapatkan nilai tambah (Mawarni & Maria, 2021; Rahmi & Trimo, 2020; Walker et al., 2006), merupakan tahapan selanjutnya dari kegiatan ini. Selanjutnya, tim pengabdi juga mendampingi petani dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung kegiatan pemasaran. Pemanfaatan TIK mencakup pembuatan dan pengelolaan website atau platform e-commerce untuk promosi dan penjualan produk secara online (Frost et al., 2022; Rosário & Dias, 2023; Saliin, 2023). Pelatihan penggunaan media sosial untuk membangun branding juga diberikan untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Aplikasi mobile juga akan diperkenalkan sebagai alat untuk memfasilitasi komunikasi dan koordinasi yang efisien antar anggota BUMNag.

4) Pendampingan dan Evaluasi
Pendampingan secara intensif dilakukan kepada Gapoktan Sepakat agar implementasi hasil pelatihan yang telah diperoleh dapat dijalankan secara berkelanjutan dan konsisten. Tim pengabdi membantu mencarikan solusi dan mendorong kelompok untuk menemukan inovasi agar usahanya lebih efisien dan lebih efektif (Adam et al., 2022; Noer et al., 2021b; Yonaldi et al., 2023). Kegiatan monitoring secara berkala dan evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian target luaran yang telah ditetapkan, termasuk mengidentifikasi faktor keberhasilan dan kendala yang dihadapi untuk tujuan perbaikan di masa mendatang.

5) Keberlanjutan Program
Penguatan kapasitas lokal merupakan basis utama untuk menjamin terwujudnya BUMNag untuk mampu menjadi lembaga pengelola program pengembangan sayur sehat bersertifikat prima secara mandiri dan berkelanjutan (Hariance et al., 2021; Janker et al., 2019). Untuk itu, dilakukan membangun jaringan kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, dinas terkait, lembaga keuangan, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil, akan dibangun untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan terhadap program. Diseminasi hasil kegiatan juga dilakukan untuk menyebarluaskan aktivitas yang dilakukan bersama Gapoktan Sepakat melalui berbagai media, dalam bentuk laporan, artikel ilmiah, video, ataupun media sosial. dengan demikian diharapkan hasilnya akan menginspirasi dan memotivasi pihak lain untuk melakukan kegiatan serupa.

Bagan alir berupa tahapan kegiatan dalam rangka Pemberdayaan Gapoktan Sepakat Nagari Canduang Koto Laweh dalam Pengembangan Sayur Sehat Bersertifikat Prima untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan di Gapoktan Sepakat Nagari Canduang Koto Laweh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini disajikan berdasarkan tahapan- tahapan yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan tanggal 1-2 Juli 2025 dengan melibatkan 64 orang peserta. Sosialisasi dilakukan oleh tim pengabdi Universitas Andalas, didampingi Sekretaris Dinas Pertanian Kabupaten Agam, Camat Canduang, Ketua dan Anggota Gapoktan, Kepala Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Canduang dan staf, Kelompok Wanita Tani Umbuak Mudo Canduang Koto Laweh, calon ketua BUMNag. Agenda dari sosialisasi ini berupa pemberian informasi dan upaya internalisasi program Pemberdayaan kepada Pengurus dan Anggota Gapoktan Sepakat.

Pengurus dan Anggota Gapoktan Sepakat kecamatan Canduang sepakat bahwa Gapoktan adalah mitra Tim pengabdi secara melembaga dalam kegiatan tahun 2025, dalam rangka Pemberdayaan agar pengembangan sayur sehat tetap berkelanjutan, mulai dari penyediaan saprodi di hulu agribisnis sampai kepada pengolahan hasil produk (*agroindustry*), dan juga pemasarannya. Lembaga penunjang diharapkan Badan Usaha Milik Nagari dapat segera terbentuk dan memiliki unit usaha bidang pemasaran sayur sehat sebagai penyangga keberlanjutan program pengembangan sayur sehat di Kabupaten Agam. Tujuan akhir dari kegiatan ini menjadikan Kabupaten Agam sebagai kawasan sentra produksi sayur sehat bersertifikat Prima di Sumatera Barat.

Internalisasi pentingnya ketersediaan saprodi dan kelembagaan pemasaran yang kuat, segmentasi pasar yang tepat sasaran, optimalisasi outlet, diversifikasi produk, dan pengelolaan manajemen usaha yang professional juga sudah dipahami bersama oleh peserta sosialisasi. Sebanyak 93% peserta (hasil kuesioner singkat setelah kegiatan) menyatakan lebih memahami pentingnya kelembagaan pemasaran dan saprodi lokal dibandingkan sebelum sosialisasi. Selain itu, 78% peserta menyatakan berminat untuk terlibat dalam pengembangan produk turunan sayur sehat. Dalam kesempatan itu Sekretaris Dinas Pertanian juga menyampaikan bahwa

pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian Kabupaten Agam sepenuhnya mendukung program penguatan lembaga pemasaran sayur sehat.

Kegiatan ini menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas (*community empowerment*) melalui kelembagaan petani (Gapoktan) sebagai pelaku utama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Community-Based Agribusiness* (CBA) yang memposisikan masyarakat sebagai subjek pembangunan pertanian, bukan hanya objek. Keberadaan kelembagaan lokal seperti BUMNag juga mendukung sistem agribisnis berkelanjutan melalui penguatan jaringan pemasaran.

Dengan adanya kegiatan sosialisasi ini diharapkan kepedulian dan pemahaman Gapoktan Sepakat semakin memperkuat upaya-upaya pentingnya aspek-aspek pemberdayaan dalam memelihara keberlanjutan budidaya sayur sehat, meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan daya saing produk. Akhirnya diharapkan pengembangan sayur sehat akan menempatkan Kabupaten Agam sebagai kawasan sentra produksi sayur sehat. Gapoktan sepakat menjadi tetesan minyak yang akan memperluas minat petani lainnya untuk juga berbudidaya sayuran bersertifikat Prima. Gambar 2 memperlihatkan keterlibatan multi pihak (pemerintah, petani, akademisi) yang menjadi indikasi awal model kolaboratif dalam pengembangan agribisnis komunitas. Hal ini memperkuat aspek legitimasi kelembagaan program.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Pemberdayaan Gapoktan Sepakat Nagari Canduang Koto Laweh

2. Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 1–2 Juli 2025, diikuti oleh 30 peserta aktif (14 perempuan dan 16 laki-laki), dengan fokus pada:

- Teknologi pembuatan amelioran dan biopestisida berbahan lokal.
- Teknik pengolahan hasil sayur sehat menjadi produk bernilai tambah.
- Pelabelan dan pengemasan produk sesuai standar PIRT.

Output pelatihan:

- 3 jenis produk olahan baru dihasilkan oleh peserta, yakni nori wortel, stik wortel, dan

manisan tomat.

- KWT Umbuak Mudo Canduang Koto Laweh menyatakan siap mengadopsi teknologi pengolahan hasil di rumah tangga.

Kegiatan pelatihan dilakukan untuk memberikan keterampilan pembuatan amelioran dan bio pestisida agar Gapoktan mampu menyediakan sendiri kebutuhan sarana produksi (input) berbahan nabati dari sumber daya lokal. Pelatihan ini juga memberikan keterampilan teknologi dalam proses pengolahan sayuran sehat bersertifikat Prima agar petani sebagai rumah tangga tani sekaligus menjadi pelaku agroindustri skala mikro atau kecil, untuk mendapatkan nilai tambah produk.

Kegiatan ini sekaligus juga kembali mensosialisasikan tentang pentingnya berbudidaya pertanian yang ramah lingkungan dengan mengurangi pemakaian bahan input kimiawi (anorganik) dalam berusaha tani. Tujuan lainnya adalah mengurangi dampak residu bahan kimia terutama pestisida tersimpan di dalam produk sayuran yang dihasilkan.

Peserta latih, umumnya ibu-ibu anggota Gapoktan sangat antusias mempraktekkan instruksi dari ahli pengolahan hasil pangan yang dihadirkan oleh tim pengabdi. Diantara peserta latih juga ada seorang ibu yang sudah melakukan usaha pengolahan hasil yang demikian, dan menjadi sumber penghasilan bagi rumah tangganya. Hal ini menjadi sangat bernilai untuk lebih cepatnya terjadi transfer teknologi pengolahan hasil produk kepada anggota lainnya yang belum melakukannya.

Pelatihan juga memberi label produk di kemasan yang telah disiapkan tim pengabdi, menyertakan informasi tentang kandungan bahan pembuat produk olahan tersebut. Selanjutnya tim pengabdi juga menginformasikan tentang dukungan Universitas Andalas bagi Kelompok Usaha yang ingin mengurus izin untuk industri rumah tangga yang dapat ditindaklanjuti anggota, melalui gapoktan Sepakat yang telah menjadi Mitra Tim Pengabdi.









Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Dalam Rangka Pemberdayaan Gapoktan Sepakat Nagari Canduang Koto Laweh

Foto kegiatan pelatihan (Gambar 3) memperlihatkan proses pembelajaran langsung (*hands-on*) yang mendorong penguasaan keterampilan praktis. Interaksi antar peserta dan fasilitator mendukung pembentukan modal sosial (*social capital*) di tingkat komunitas.

Pelatihan ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), di mana petani menjadi pelaku aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan, bukan sekadar penerima teknologi. Model partisipatif ini terbukti mempercepat transfer teknologi dan memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan.

3. Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi dilakukan dengan mendampingi Gapoktan memproduksi sarana produksi lokal dan mengembangkan agroindustri mikro. Hasil penerapan:

- Produksi SAPRODI Sumber Daya Lokal dilakukan oleh
- 1 UMKM olahan sayur sehat terbentuk pascapelatihan dengan brand Cangkola Prima yang dikelola oleh KWT Umbuak Mudo.
- Cangkola Prima yang dikelola oleh KWT Umbuak Mudi telah memproduksi stik wortel setiap hari Jum'at, mulai dari 5 September 2025 hingga 17 Oktober 2025 sebanyak 22 kg stik wortel. Selama periode tersebut, pendapatan tambahan potensial dari stik wortel ini mencapai Rp 1.034.000, -

Pendekatan ini mendukung teori agribisnis terintegrasi, di mana subsistem input, produksi, pengolahan, dan pemasaran terhubung dalam satu rantai nilai (*value chain*). *Backward linkage* terbangun melalui pemanfaatan sumber daya lokal untuk input, sedangkan forward linkage melalui pemasaran produk olahan.

Dalam penerapan teknologi ini tim pengabdi mendampingi Gapoktan melakukan penggunaan teknologi pembuatan sarana produksi seperti pupuk organik dan pestisida berbahan baku nabati berasal dari sumberdaya lokal. Produk sarana produksi yang dihasilkan oleh kelompok tani anggota Gapoktan Sepakat antara lain *Plant Grow Promoting Rhizobacter* / PGPR) yaitu cairan untuk membunuh bakteri yang biasanya tumbuh di perakaran tanaman muda dan asam humat cair yang berfungsi memperbaiki sifat fisika dan biologi tanah guna perbaikan pH tanah (Gambar 4a). Selain itu penerapan teknologi dalam mengolah hasil produk sayuran sehat agar memperoleh nilai tambah juga telah diterapkan anggota Gapoktan, seperti cemilan stik wortel yang telah dikemas dengan kemasan yang ramah lingkungan (Gambar 4b) dan manisan tomat (Gambar 4c).

Dokumentasi menunjukkan produk PGPR dan humat cair yang dihasilkan anggota Gapoktan, serta kemasan stik wortel dan manisan tomat yang telah memenuhi standar kemasan pangan rumah tangga. Penerapan ini menunjukkan transformasi fungsi petani dari *on-farm* ke *off-farm* melalui agroindustri rumah tangga.



Gambar 4. Produk Sarana Produksi berbahan Baku Nabati dan Kemasan Hasil Olahan Sayur Bersertifikat Prima Gapoktan Sepakat Nagari Canduang Koto Laweh

4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan selama Juli–September 2025 dengan kunjungan mingguan ke Gapoktan. Evaluasi formal dilaksanakan dengan melibatkan 77 peserta, termasuk Bupati Agam, dinas terkait, dan petani.

Hasil evaluasi menunjukkan:

- 85% peserta menyatakan penerapan teknologi mudah dilakukan.
- Terdapat peningkatan rata-rata pendapatan petani sebesar 22% dibandingkan sebelum program.
- Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah pemasaran dan kontinuitas bahan baku.

Tim pengabdi melakukan pendampingan secara kontinyu dengan berkunjung ke Gapoktan, mengadakan pertemuan dengan anggota untuk mempelajari permasalahan dalam penerapan teknologi yang telah dilatihkan, mengidentifikasi masalah pemasaran yang ditemukan dan lain-lain. Sebuah pertemuan juga telah terlaksana Evaluasi bersama dengan pemerintah kabupaten Agam (Gambar 5a) yang dihadiri Bupati Agam, Kepala dan Sekretaris Dinas Pertanian Kabupaten Agam, Kepala dan Sekretaris Dinas Pangan Kabupaten Agam, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) kecamatan Canduang, BPP Kecamatan Banuhampu, dan staf Pemerintah Kabupaten Agam lainnya. Tujuan evaluasi di tingkat pemerintah daerah ini ditujukan agar ditemukan penyelesaian permasalahan khususnya dalam hal pemasaran dapat dilakukan oleh pemerintah melalui kebijakan membangun sistem usaha tani sayuran sehat yang berkelanjutan dari hulu ke hilir. Pertemuan rutin juga dilakukan dengan kelompok berupa monitoring (Gambar 5b) yang dilakukan di rumah salah seorang anggota Gapoktan. Dokumentasi evaluasi dengan pemerintah daerah menunjukkan komitmen dukungan

kebijakan. Pendekatan top-down dari pemerintah bertemu dengan inisiatif bottom-up dari petani, menciptakan model kemitraan pemerintah–komunitas yang memperkuat keberlanjutan program.



Gambar 5. Pertemuan Evaluasi Program Pemberdayaan Sayur Sehat Bersertifikat Prima dengan Bupati Agam di Kabupaten Agam (a) dan Monitoring kepada Gapoktan Sepakat (b)

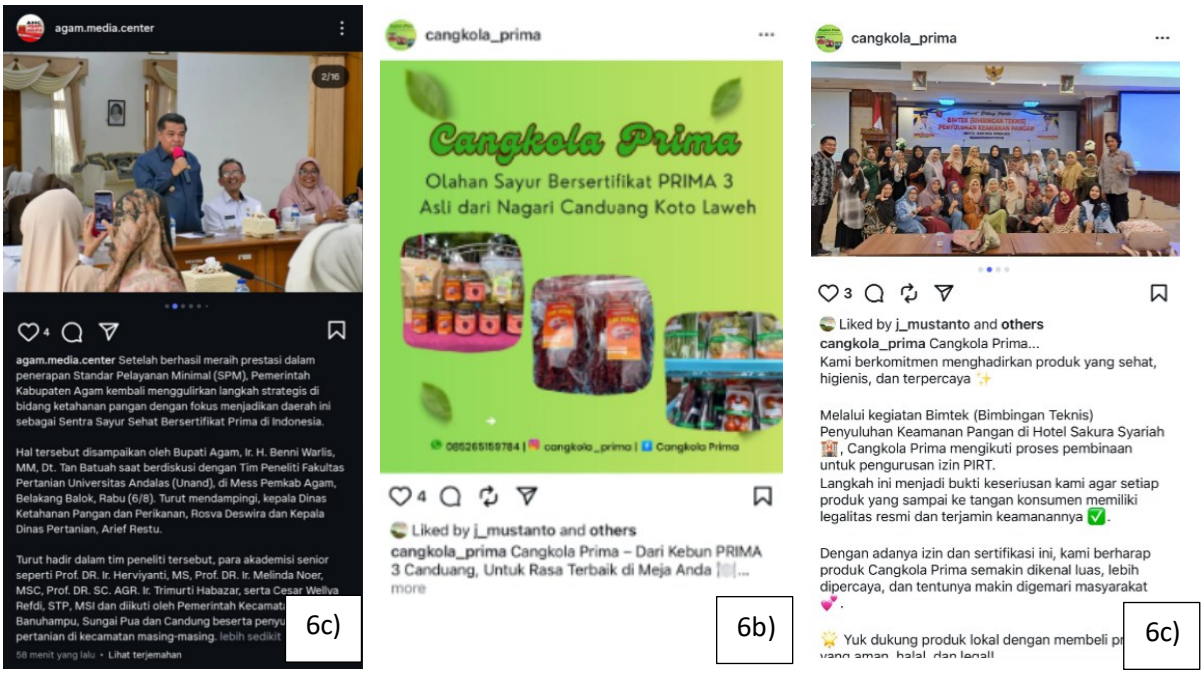
5. Keberlanjutan Program

Untuk menjamin keberlanjutan, Gapoktan Sepakat berkomitmen:

- Mengelola unit usaha agribisnis melalui BUMNag dan STA.
- Menjalin kemitraan pemasaran dengan retail lokal dan e-commerce.
- Mengembangkan merek dagang "Cangkola Prima" dan promosi digital melalui Instagram dan marketplace.

Per September 2025, terdapat 4 outlet lokal (dua di Jorong Bingkudu dan masing-masing di Jorong Canduang Guguak Katik dan Jorong Lubuak Aua) yang mulai menjual produk olahan Cangkola Prima. Penjualan dilakukan dengan mengemas produk ke dalam beberapa kemasan ukuran 20 gr, 200 gr, dan 500 gr. Penjualan paling sedikit adalah sebanyak 1 kg stik wortel. Rata-rata produksi penjualan setiap minggunya adalah 3 kg dan tertinggi sebanyak 6 kg. Peningkatan volume penjualan sebesar 600% dalam dua bulan. Inovasi promosi melalui digital marketing menjadi aspek pembeda (*novelty*) program ini dibandingkan kegiatan sejenis sebelumnya.

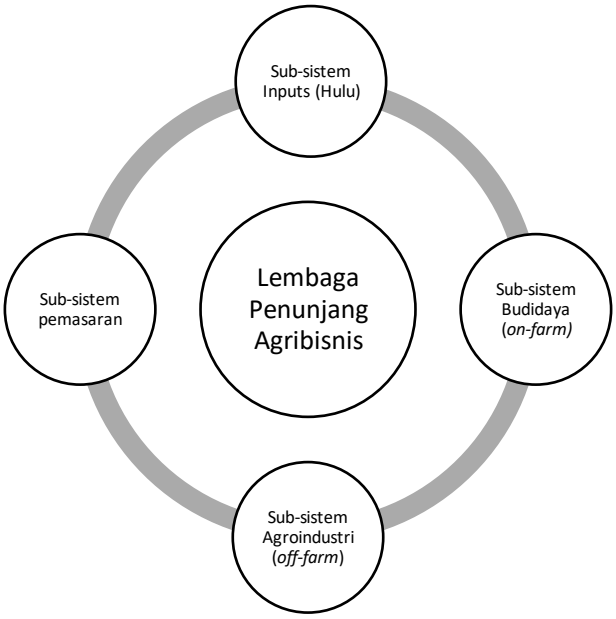
Kegiatan ini juga telah merancang agar pemberdayaan yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan Gapoktan dan terus terbangun secara mandiri dan berkelanjutan. Tujuannya adalah Gapoktan tetap berkomitmen melanjutkan produksi sayur sehat bersertifikat dan memperluas jaringan kerja sama untuk pemasaran hasil produk dan pengolahannya. Dari kegiatan evaluasi bersama pemerintah daerah Kabupaten Agam, sudah disepakati bahwa akan dibangun sistem pemasaran melalui Sub Terminal Agribisnis (STA) dengan merevitalisasi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) yang ada di beberapa kecamatan di Kabupaten Agam.



Gambar 6. Media Sosial Wadah Promosi guna Keberlanjutan Budidaya Sayur Sehat Bersertifikat Prima Gapoktan Sepakat (Sumber: Akun Instagram agam media center dan cangkola_prima)

Gambar 6a adalah pertemuan dengan Bupati saat melakukan evaluasi dan pernyataan kesepakatan pemerintah untuk mendukung pengembangan sayur sehat Prima di Kabupaten Agam. Gambar 6b dan 6c menunjukkan upaya diseminasi pemasaran produk olahan dan strategi pemasaran Gapoktan Sepakat dengan merk dagang Cangkola-Prima. Cangkola adalah singkatan dari nama nagari Canduang Koto Laweh. Melalui media sosial (Instagram) Gapoktan telah berusaha masuk ke pasar digital (*emarket*) yang membuat teknik pemasaran produk lebih efisien. Media sosial menjadi instrumen penting untuk memperluas pasar. Model ini relevan dengan tren agribisnis modern berbasis teknologi informasi.

Sebagai kesimpulan dapat dinyatakan bahwa sistem pengusahaan budidaya sayur sehat Bersertifikat Prima sudah selayaknya menggunakan pendekatan sistem usaha tani yang berorientasi pasar, yakni agribisnis. Sistem agribisnis akan mendorong tumbuhnya agroindustri (pengolahan hasil pertanian). Selanjutnya agroindustri akan menghela sub sistem budidaya (*onfarm*) dan penyediaan sarana produksi (*inputs*) berbahan baku lokal (*Backward lingkage*) yang selanjutnya agroindustri akan mendorong tumbuhnya sub sistem pemasaran (*forward lingkage*). Semua subsistem tersebut di dalam sistem agribisnis membutuhkan sub-sistem penunjang yang akan dimainkan oleh pemerintah dan swasta untuk men support setiap sub sistem agribisnis tersebut (sebagaimana diperlihatkan Gambar 7).



Gambar 7. Sistem Agribisnis yang menjamin keberlanjutan Budidaya Sayur Sekat Bersertifikat Prima di Nagari Canduang Koto Laweh dan Kabupaten Agam

Meskipun program telah menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa keterbatasan:

- Kapasitas produksi masih terbatas pada skala rumah tangga, sehingga perlu penguatan manajemen usaha kolektif.
- Sertifikasi produk olahan (PIRT dan halal) masih dalam proses.
- Distribusi pasar masih terbatas pada wilayah Agam.

Arah selanjutnya:

1. Penguatan kelembagaan BUMNag sebagai aggregator produk.
2. Pendampingan lanjutan untuk sertifikasi dan legalitas usaha.
3. Pengembangan model kemitraan dengan sektor swasta (offtaker).
4. Pengukuran dampak sosial-ekonomi jangka panjang secara kuantitatif.
5. Replikasi model Cangkola Prima ke nagari lain di Kabupaten Agam.

Kegiatan ini memperkuat:

- Teori Community-Based Agribusiness: pemberdayaan komunitas petani sebagai pelaku utama agribisnis.
- PRA: partisipasi aktif masyarakat mempercepat adopsi inovasi.
- Model Agribisnis Terintegrasi: keterkaitan hulu–hilir mendorong keberlanjutan usaha tani.

Novelty kegiatan ini terletak pada integrasi penguatan kelembagaan petani, penerapan teknologi agroindustri lokal, dan strategi pemasaran digital dalam satu model pemberdayaan. Pendekatan ini berpotensi di replikasi untuk pengembangan komoditas hortikultura organik di wilayah lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemberdayaan Gapoktan Sepakat Nagari Canduang koto Laweh sebagai mitra tim Pengabdi, memperlihatkan hasil yang baik, transfer teknologi pembuatan sarana produksi dan permasalahan pemasaran sudah menemukan solusi. Untuk jangka pendek Gapoktan sudah melakukan promosi produk-produk olahan sayur sehat dengan menggunakan media sosial Instagram untuk mempromosikannya (praktek e-market). Selain itu Gapoktan juga selalu aktif menjadi peserta bazar atau pameran produk makanan lokal dengan keunggulannya memiliki produk bersertifikat Prima. Dalam jangka panjang, diharapkan dukungan pemerintah Kabupaten Agam dengan kebijakan untuk mengaktifkan kembali pasar pertanian modern yakni Sub-Terminal Agribisnis (STA) dan merevitalisasi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA), maka budidaya sayur sehat bersertifikat Prima akan berkelanjutan. Pada akhirnya diharapkan kabupaten Agam dapat mewujudkan Kabupaten Agam sebagai kawasan sentra sayur sehat bersertifikat Prima di Sumatera Barat, sehingga siap untuk menjadi kawasan penyedia sayuran sehat Prima ke luar provinsi Sumatera Barat dan ke luar pulau Sumatera.

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan adalah belum terdokumentasinya bentuk penawaran produk sayuran dari Gapoktan Sepakat yang menggambarkan ketersediaan jenis, jumlah dan waktu produk sayuran untuk dipasarkan kepada pasar yang baru, seperti rumah sakit dan BumNag. Gapoktan masih dalam pendampingan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Canduang untuk menyusun pola tanam sehingga jelas jumlah dan waktu ketersediaan produk yang akan ditawarkan. Untuk itu, disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Agam, khususnya BPP Canduang untuk menyusun pola tanam dan selalu mendukung petani produsen sayuran bersertifikat Prima. Perlu dibangun kerjasama lintas instansi teknis antara Dinas Pertanian dengan Dinas Pangan, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan Dinas Perindutrian serta Dinas Koperasi agar sistem agribisnis yang diharapkan dapat terwujud dan berjalan lancar dalam jangka panjang. Pendekatan terpadu ini akan membawa dampak kepada petani yang lebih sejahtera secara sosial ekonomi, dan Kabupaten Agam memperoleh keuntungan kompetitif yang dapat meningkatkan daya saing wilayahnya sebagai kawasan sentra sayur bersertifikat Prima.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas yang telah membiayai kegiatan ini melalui program Kemitraan Masyarakat Membantu Usaha Berkembang (PKM-MUB) Batch I Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan nomor kontrak: 12/UN16.19/PM.03.03/PKM-MUB/2025.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, L., Jin, J., & Khan, A. (2022). Does the Indonesian Farmer Empowerment Policy Enhance the Professional Farmer? Empirical Evidence Based on The Difference-in-Difference Approach. Technology in Society. https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.101924

Aini, N., Yamika, W. S. D., Yurlisa, K., Cholid, F. A., Amalia, F., & Prasetyo, J. (2020). Pemberdayaan Kelompok Tani Sayur Melalui Penerapan Pertanian Sehat di Sentra Petani Sayur Desa Bokor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, Jawa Timur. Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services). https://doi.org/10.20473/jlm.v4i1.2020.116-121

Aini, N., Yurlisa, K., Sebayang, H. T., Sumarni, T., & Fajarwati, S. K. (2023). Edukasi Dan Pendampingan Kelompok Tani Desa Bokor, Kabupaten Malang Melalui Lomba Kreativitas Budidaya Sayur Sehat. Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. https://doi.org /10.24198/ v6i1.42156

Badan Pangan Nasional. Sertifikasi Produk Segar Asal Tanaman (PSAT)[internet]. Jakarta: Badan Pangan Nasional; diunduh tanggal 4 Februari 2025. Tersedia di: https://sipsat.badanpangan.go.id/okkp/registrasi?reg=7&provinsi=13411

Badan Pangan Nasional, 2024. https://badanpangan.go.id. diunduh tanggal 5 September 2025.

Badan Pangan Nasional, 2018. Direktori Otorita Kompeten Keamanan pangan (OKPP 2018). https://badanpangan.go.id/storage/app/media/PPID%202019/direktori-otoritas-kompeten-keamanan-pangan-okkpp.pdf.

Dewi, E. U. (2022). Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) Gemar Makan Buah Dan Sayur Pada Anak Sekolah Minggu (Balita, Pratama,Madya Dan Remaja). Jurnal Pengabdian Masyarakat. https://doi.org/10.47560/pengabmas.v3i1.348

Frost, R., Fox, A. K., & Daugherty, T. (2022). eMarketing. In eMarketing. https://doi.org/ 10.4324/9781003247319

Hakimi, R., Noer, M., Nofialdi, N., & Hasnah, H. (2019). Peran Kelembagaan Formal dan Informal Dalam Pengembangan Agroindustri di Kabupaten Limapuluh Kota. Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 3(3), 511–525. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.7

Hariance, R., Noer, M., Ridwan, E., & Hasnah, H. (2021). Build a strong agribusiness institution through collective action. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 741(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/741/1/012078

Herdiana. (2018). Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar. Stiacimahi.Ac.Id.

Herviyanti, Maulana, A., Lita, A. L., Prasetyo, T. B., & Ryswaldi, R. (2022). Characteristics of biochar methods from bamboo as ameliorant. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. https://doi.org/10.1088/1755-1315/959/1/012036

Jafaruddin, N. (2023). Pola Hidup Sehat Dengan Konsumsi Buah Dan Sayur. Abdimas Galuh. https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.9919

Janker, J., Mann, S., & Rist, S. (2019). Social sustainability in agriculture – A system-based framework. Journal of Rural Studies. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2018.12.010

Kalibwani, R., Kakuru, M., Carr, A., & Tenywa, M. (2021). Scaling smallholder farmer empowerment: Lessons from the lifelong learning program in uganda. Journal of Learning for Development. https://doi.org/10.56059/jl4d.v8i2.501

Mawarni, M. M., & Maria, M. (2021). Nilai Tambah Snack Sayuran Organik Ud Jibariz Di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian. https://doi.org/10.31602/zmip.v46i3.4818

Mwololo, H. M., Nzuma, J. M., & Githinji, L. M. (n.d.). Determinants of farmer empowerment in agriculture in Kenya: A Tobit approach. Heliyon. https://doi.org/10.1016/ j.heliyon. 2022.e11888

Noer, M., Herviyanti, H., Habazar, T., & Refdi, C. W. (2021a). Penguatan Kelembagaan Petani Baramban Dalam Pemasaran Sayur Sehat Bersertifikat Prima 3 di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Jurnal Hilirisasi IPTEKS. https://doi.org/10.25077/ jhi. v4i2.497

Noer, M., Herviyanti, Habazar, T., & Refdi, C. W. (2021b). Pengembangan Agribisnis Sayuran Sehat Bersertifikat Prima 3 Pada Petani Baramban di Banuhampu Kabupaten Agam. 4(2), 119–124.

Rahmi, I., & Trimo, L. (2020). Nilai Tambah Pada Agroindustri Dodol Tomat (Studi Kasus Pada Usaha Kelompok Wanita Tani Mentari Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang). Journal of Food System and Agribusiness. https://doi.org/10.25181/ jofsa.v3i2.1510

Rosário, A. T., & Dias, J. C. (2023). Marketing Strategies on Social Media Platforms. International Journal of E-Business Research. https://doi.org/10.4018/IJEBR.316969

Saliin, E. (2023). Social Media Marketing. In Social Media Analyticsin Predicting Consumer Behavior. https://doi.org/10.1201/9781003200154-2

Walker, P., Williams, D., & Waliczek, T. M. (2006). An analysis of the horticulture industry as a potential value-added market for compost. Compost Science and Utilization. https://doi.org/10.1080/1065657X.2006.10702259

Yonaldi, S., Noer, M., Hendri Yeni, Y., & Nofialdi. (2023). Techno-Sociopreneur in Improving Competitiveness of Agricultural Commodities. Journal of Agri Socio Economics and Business. https://doi.org/10.31186/jaseb.05.2.13-22